

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Kadet Mahasiswa

Kadet mahasiswa terdiri dari 2 kata, yaitu kadet dan mahasiswa. menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata kadet memiliki makna siswa sekolah calon perwira atau sering disebut sebagai taruna dan mahasiswa yang memiliki makna siswa atau pelajar yang melaksanakan studi belajar di perguruan tinggi (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2023). Sebagai Kadet Mahasiswa, mereka diwajibkan untuk mengikuti baik kegiatan akademik kampus seperti pembelajaran materi perkuliahan, pelaksanaan ujian semester, pelaksanaan praktikum atau praktek lapangan dan kegiatan non akademik kampus seperti kegiatan *drumband*, orkestra, paduan suara dan latihan rutin dasar – dasar kemiliteran (Peraturan Rektor Universitas Pertahanan Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2021 Tentang Peraturan Khusus Kadet Mahasiswa Universitas Pertahanan Republik Indonesia, 2021). Dalam seminggu jadwal kegiatan kadet mahasiswa terdiri dari 5 hari kerja (senin sampai jumat) untuk kegiatan perkuliahan akademik dan 2 hari (sabtu dan minggu) untuk kegiatan non akademik. Hari sabtu dan minggu kadet mahasiswa diperbolehkan untuk melaksanakan pesiar atau melaksanakan izin bermalam diluar. Hal ini berarti kadet mahasiswa diperbolehkan untuk menginap di luar asrama dan harus kembali ke asrama keesokan harinya di jadwal yang telah ditentukan. Hal ini lah yang membuat kadet mahasiswa memiliki risiko yang sama tingginya terhadap bahaya penularan penyakit infeksi menular seksual mengingat kadet mahasiswa *cohort 1* berada dalam rentang usia antara 20 – 22 tahun yang memiliki risiko tinggi terhadap kejadian penyakit menular seksual.

## 2.2 Penyakit Menular Seksual

### 2.2.1 Definisi Penyakit Menular Seksual

Penyakit menular seksual merupakan kumpulan dari banyak macam penyakit infeksi yang dapat menular baik melalui melalui kontak seksual maupun kontak genital – oral dan kontak genital – anal. Mikroorganisme penyebab PMS mencakup bakteri, virus, jamur, atau parasit. PMS dapat terjadi pada siapapun, terutama pada individu dengan perilaku risiko tinggi, seperti usia muda, multipartner, pekerja seks komersial, pecandu narkoba, dan praktik seks tanpa pengaman. PMS sering menimbulkan gejala-gejala seperti, keluar cairan abnormal dari kelamin, luka pada daerah sekitar alat kewanitaan, nyeri saat berkemih, kemerahan dan rasa gatal pada daerah alat kelamin. Umumnya PMS dapat dicegah dengan menghindari perilaku seksual yang berisiko seperti berganti – ganti pasangan, kontak seksual tanpa menggunakan kondom, dan mendapatkan vaksinasi HPV dan hepatitis (El-tholoth et al., 2018)

Penularan penyakit menular seksual tidak hanya terjadi dari hubungan seksual saja, tetapi juga bisa melalui kontak langsung dari jarum suntik yang terkontaminasi atau bisa juga melalui cairan tubuh yang sudah terkontaminasi. Beberapa contoh dari Penyakit infeksi menular meliputi gonore, klamidia, sifilis, herpes genital, *human papilloma virus* (HPV), dan *human immunodeficiency virus* (HIV). Banyak kasus yang terjadi saat ini seseorang tidak sadar akan dirinya terjangkit infeksi menular seksual karena sering bersifat asimtomatik atau tidak menunjukkan gejala yang khas (Pati A., Rasmia R., et al. 2019).

### 2.2.2 Jenis – Jenis Penyakit Menular Seksual

terdapat beberapa jenis PMS yang sering terjadi yaitu :

#### 1. *Gonorrhea*

*Gonorrhea* merupakan penyakit menular seksual dengan Tingkat kejadian yang paling tinggi. Masyarakat umum lebih mengenal penyakit ini kencing nanah. Etiologi penyebab penyakit ini adalah *Neisseria gonorrhoeae*. *Gonorrhea* memiliki masa inkubasi antara 3 – 5 hari. Bakteri *Neisseria gonorrhoeae* masuk ke dalam tubuh melalui beberapa cara yaitu, alat kelamin, anus, dan juga mulut.. Gejala gejala klinis yang dialami oleh penderita penyakit ini tergantung pada letak infeksi terjadi. Pada pria gejala yang umum terjadi yaitu munculnya sensasi gatal dan panas pada ujung kemaluan, nyeri berkemih, dan sering berkemih serta keluarnya nanah dari lubang alat kelamin yang bercampur darah. Sedangkan pada wanita, mulut rahim adalah bagian alat kelamin pertama yang terinfeksi. Manifestasi klinis yang umum terjadi seperti rasa nyeri pada daerah punggung, keluarnya sekret keputihan, perasaan tidak nyaman di sekitar area perut bawah, dan nyeri sakit saat melaksanakan hubungan seksual ( Springer C et al., 2023)

#### 2. *Sifilis*

Sifilis merupakan jenis penyakit menular sistemik yang disebabkan oleh infeksi bakteri spiroket *Treponema pallidum*. Umumnya, sifilis memiliki empat tahap perkembangan: primer, sekunder, laten, dan tersier. Penularan penyakit ini terjadi melalui kontak langsung dengan luka yang terinfeksi. Masa inkubasi sifilis relatif panjang, berkisar antara 10 hingga 90 hari. Penyakit ini mengalami beberapa tahap, dimulai dari tahap awal (munculnya luka atau sifiloma), lanjut ke tahap berikutnya

(gejala kulit dan sistemik), kemudian memasuki tahap laten (tanpa gejala namun bakteri masih ada dalam tubuh), dan berpotensi pada tahap tersier (komplikasi serius pada organ tubuh seperti otak, jantung, dan tulang) (Chan et al., 2023).

### 3. HIV/AIDS

Merupakan penyakit penurunan imunitas tubuh akibat infeksi *Human Immunodeficiency Virus* (HIV). Penyakit ini bermula dari *Human T-cell lymphotropic Virus* yang secara bertahap menginfeksi tubuh manusia. Penurunan kekebalan tubuh sulit terdeteksi dan hanya dapat diketahui setelah kondisi telah memburuk. HIV/AIDS umumnya menyebar melalui hubungan seksual, penggunaan jarum suntik yang terinfeksi virus, dan kontak langsung dengan cairan tubuh yang terkontaminasi.

Progresi penyakit dimulai dari masa 0 hingga 12 minggu ketika virus memasuki sirkulasi dan bereplikasi di sistem limfoid. Setelahnya, pada rentang 12 minggu hingga 10 tahun, penyakit memasuki fase laten di mana virus terus berkembang dan merusak sistem kekebalan tubuh, dalam hal ini sel T CD4, mengakibatkan penurunan signifikan pada hitung CD4. Setelah lebih dari 10 tahun, hitung CD4 biasanya berada di bawah 200 dan pada tahap ini sindrom AIDS mulai muncul. Infeksi awal HIV cenderung tanpa gejala atau dikenal sebagai masa infeksi akut. Tanda-tanda awal tidak spesifik yang muncul sebelum masa infeksi akut meliputi bengkaknya kelenjar getah bening, demam yang berlangsung lama, muncul ruam, kesulitan menelan, diare kronis, dan batuk. WHO mengklasifikasikan infeksi HIV menjadi 3 kategori: Kategori A tanpa gejala, Kategori B dengan munculnya penyakit dalam jangka waktu tertentu, dan Kategori C yang menunjukkan fase AIDS dengan hitung CD4 <200 dan

gejala klinis seperti penurunan berat badan yang signifikan (Hairuddin et al., 2022).

#### 4. Herpes simpleks

Herpes simpleks disebabkan oleh virus herpes simpleks (HSV). Terdapat dua jenis virus: HSV-1 (biasanya terkait dengan herpes oral) dan HSV-2 (biasanya terkait dengan herpes genital). Virus-virus ini sangat mudah menular dan dapat ditularkan melalui kontak langsung dengan area yang terinfeksi selama terjadinya gejala aktif, serta melalui kontak kulit dengan kulit. Gejala herpes simpleks dibagi dua sesuai dengan jenis virus yang menginfeksi. Pertama yaitu Herpes Oral (HSV-1) gejalanya termasuk luka dingin atau lepuh demam di sekitar mulut, seringkali dengan sensasi kesemutan atau gatal sebelum lepuh muncul. Lepuh tersebut dapat pecah, melepaskan cairan, dan kemudian membentuk kerak sebelum sembuh. Lalu Herpes Genital (HSV-2) gejalanya melibatkan luka, lepuh, atau luka terasa sakit di area genital. Pasien juga dapat mengalami gejala mirip flu seperti demam, pembengkakan kelenjar getah bening, dan nyeri tubuh. Herpes simpleks sangat menular, terutama saat terjadi gejala aktif ketika luka atau lepuh muncul.

Penularan terjadi melalui kontak langsung dengan area yang terinfeksi, termasuk ciuman, kontak oral-genital, hubungan seksual, atau berbagi barang pribadi seperti peralatan makan atau handuk dengan individu yang terinfeksi. Selain itu, HSV-2 dapat ditularkan dari seorang wanita hamil kepada bayinya saat persalinan. Tindakan pencegahan yang bisa dilakukan yaitu Menghindari aktivitas seksual (seks oral, vagina, atau anal) , Menggunakan Pelindung Penggunaan kondom secara konsisten dan tepat selama aktivitas seksual dapat mengurangi

risiko penularan, Menghindari kontak dekat dengan individu yang sedang mengalami gejala herpes aktif untuk meminimalkan risiko penularan, Menjaga kebersihan pribadi yang baik, seperti rutin mencuci tangan, terutama jika terkena luka herpes, dapat mengurangi risiko penyebaran virus ke bagian tubuh lain atau kepada orang lain (Nath, 2021).

##### 5. *Chlamydia*

Klamidia adalah infeksi menular seksual yang diakibatkan oleh infeksi bakteri *Chlamydia trachomatis*. Biasanya tidak menimbulkan gejala, terutama pada tahap awal, sehingga sulit dideteksi tanpa pemeriksaan. Bila gejala muncul, mereka mungkin termasuk keluarnya cairan genital yang tidak normal, sensasi terbakar saat buang air kecil, nyeri atau pembengkakan pada testis (pada pria), dan nyeri di bagian bawah perut (pada wanita). Penularan klamidia terjadi karena hubungan seks anal, oral, atau vaginal tanpa kondom dengan orang yang terinfeksi. Klamidia juga dapat ditularkan dari ibu yang terinfeksi kepada bayinya saat proses kelahiran. Mencegah klamidia melibatkan praktik seks aman, termasuk penggunaan kondom secara konsisten dan benar selama aktivitas seksual. Pemeriksaan rutin dan mencari pengobatan segera jika terdiagnosis adalah langkah penting dalam mencegah penyebaran klamidia. Menahan diri dari aktivitas seksual atau menjalin hubungan monogami dengan pasangan yang tidak terinfeksi juga dapat mengurangi risiko terkena klamidia. Pemeriksaan rutin, terutama bagi individu yang aktif secara seksual, dapat membantu dalam deteksi dini dan pengobatan yang cepat (Pb et al., 2019).

## 6. *Trichomoniasis*

*Trichomoniasis* adalah infeksi menular seksual yang diakibatkan oleh parasit *Trichomonas vaginalis*. Seringkali terjadi tanpa gejala, terutama pada pria, sehingga diagnosis sulit tanpa pengujian. Ketika ada gejala, mereka mungkin termasuk keluarnya cairan vagina (biasanya berwarna hijau-kuning dan berbusa), gatal atau iritasi genital, ketidaknyamanan saat buang air kecil, dan kadang-kadang ketidaknyamanan saat berhubungan seksual. Penularan *trichomoniasis* biasanya terjadi melalui hubungan seks vaginal tanpa perlindungan dengan individu yang terinfeksi. Ini juga dapat ditularkan dari ibu yang terinfeksi kepada bayinya saat melahirkan. Pencegah *trichomoniasis* melibatkan praktik seks yang aman, seperti menggunakan kondom secara konsisten dan benar selama aktivitas seksual. Pengujian secara teratur, terutama untuk individu yang aktif secara seksual, dan segera mencari pengobatan jika terdiagnosis, sangat penting dalam mencegah penyebaran *trichomoniasis*. Menghindari kontak seksual dengan individu yang terinfeksi dan menahan diri dari aktivitas seksual juga dapat mengurangi risiko terkena *trichomoniasis*. Menjaga kebersihan pribadi yang baik dan melakukan pemeriksaan rutin dapat membantu dalam deteksi dini dan pengobatan yang tepat waktu (Kissinger et al., 2022).

### 2.2.3 Faktor Risiko Infeksi Menular Seksual

Pelaku berisiko tinggi terpapar infeksi menular seksual yaitu individu yang sering berganti pasangan seksual, penggunaan jarum suntik bekas, hubungan seksual baik secara vaginal, anal, dan oral tanpa perlindungan kondom, sedang dalam hubungan seksual aktif saat usia belia, homoseksual, penyalahgunaan obat-obat terlarang. Kelompok usia yang tergolong dalam risiko tinggi yaitu kelompok

usia remaja dan kelompok usia dewasa awal. Hal tersebut karena dalam masa ini mereka mulai aktif melakukan kegiatan seksual karena dorongan nafsu dan keingintahuan mereka yang berlebih (Albanghali & Othman, 2020).

#### **2.2.4 Pencegahan Infeksi Menular Seksual**

Promosi kesehatan harus diberikan sejak dini, khususnya anak pada usia sekolah. Pembelajaran materi ini diharapkan dapat menanamkan pemahaman mengenai pergaulan yang baik sejak dini kepada anak usia muda. Pencegahan yang dapat dilakukan yaitu edukasi kepada remaja di tingkat sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas perihal imbuhan untuk tidak terlibat hubungan seksual pra menikah, mengikuti kegiatan bersifat positif dan mengarahkan remaja untuk mengalihkan rasa keingintahuannya ke kegiatan yang lebih bermanfaat. Selain itu penjelasan mengenai risiko bahaya penyakit infeksi menular seksual perlu juga dijelaskan kepada mereka sehingga mereka tahu dan waspada terhadap penyakit infeksi menular seksual (Eltholoth et al., 2018).

### **2.3 Pengetahuan**

#### **2.3.1 Definisi Pengetahuan**

Pengetahuan merujuk pada pemahaman, kesadaran, dan keakraban yang diperoleh melalui pembelajaran, pengalaman, atau pengolahan informasi. Ini mencakup fakta, informasi, konsep, keterampilan, dan wawasan yang didapat melalui pendidikan, observasi, studi, atau praktik. Pengetahuan melibatkan kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan menerapkan informasi secara efektif dalam berbagai konteks atau situasi. Ini adalah konsep yang dinamis yang berkembang dengan pembelajaran terus-menerus dan asimilasi informasi baru,

memungkinkan individu untuk memecahkan masalah, membuat keputusan yang berdasarkan informasi, dan beradaptasi dengan perubahan keadaan (Martina P., et al. 2021.).

### **2.3.2 Tingkat Pengetahuan**

Menurut (Martina P., et al. 2021), tingkatan pengetahuan dapat dibagi menjadi 6 tingkatan yaitu :

#### **1. Tahu**

Arti pengetahuan di tingkat ini yaitu individu dapat mengingat kembali (*recall*) suatu hal spesifik dari suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Kata kerja yang digunakan untuk mengetahui pemahaman seseorang mengenai apa yang telah dipahami yaitu, mendefinisikan, menyatakann, menguraikan, dan menyebutkan.

#### **2. Memahami**

merupakan suatu kemampuan seseorang untuk dapat menjelaskan dengan benar perihal objek yang ia ketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut dengan benar. Seseorang yang telah paham tentang suatu pemahaman tertentu seharusnya bisa untuk menjelaskan, menyebutkan contoh, dan menyimpulkan.

#### **3. aplikasi**

merupakan suatu kemampuan individu guna memanfaatkan materi yang sudah dipelajari di situasi atau keadaan yang sebenarnya.

#### 4. Analisis

Merupakan proses memeriksa, membersihkan, mentransformasi, dan menafsirkan data untuk mengungkap pola, tren, dan wawasan yang bermakna. Ini melibatkan penerapan berbagai teknik, metode statistik, dan alat analisis untuk memahami informasi yang terdapat dalam kumpulan data. Tujuan analisis data adalah mengekstrak informasi berharga, membuat kesimpulan, dan mengambil keputusan yang berdasarkan temuan dari data.

#### 5. sintesis

kemampuan mengaitkan elemen-elemen spesifik guna membuat formulasi atau teori. Seseorang harus mampu merancang, menyusun, dan merangkum suatu teori atau rumusan yang telah ada.

#### 7. Evaluasi

merujuk pada penilaian, penilaian, atau penilaian sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan kualitasnya, signifikansinya, efektivitas, atau nilai berdasarkan kriteria atau standar tertentu. Ini melibatkan pengumpulan dan analisis informasi atau data untuk memahami kinerja, hasil, kelebihan, kelemahan, dan area untuk perbaikan dari subjek, program, proses, atau proyek tertentu.

### **2.3.3 Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan**

Menurut (Martina P., et al. 2021), faktor – faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang antara lain :

#### 1. Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah upaya individu untuk memperluas kepribadian, keterampilan, dan pengetahuan yang dimiliki.

Pendidikan memiliki dampak pada proses belajar seseorang, sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah bagi mereka untuk menyerap dan memahami informasi yang diterima.

## 2. Informasi

Beragam sumber informasi yang diakses seseorang dapat berdampak pada tingkat pengetahuan mereka. Sumber informasi merupakan proses yang memberikan pemberitahuan dan memungkinkan peningkatan kedalaman pengetahuan seseorang.

## 3. Usia

Seiring bertambahnya usia seseorang, tingkat pengetahuannya juga meningkat sejalan dengan pengalaman hidup, pertumbuhan emosi, pengetahuan, serta kedewasaan keyakinan. Usia juga memengaruhi kemampuan pemahaman dan pola pikir individu, yang pada akhirnya menyebabkan peningkatan dalam tingkat pengetahuan seiring berjalannya waktu.

## 4. jenis Kelamin

jenis kelamin memiliki peran dalam perbedaan pola pikir, perilaku, dan cara berinteraksi suatu individu. Perbedaan ini dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang terkait suatu hal tertentu.

## 5. lingkungan

Kondisi lingkungan dapat mempengaruhi perkembangan pola pikir, perilaku, dan pengetahuan seseorang atau kelompok dalam suatu daerah tertentu.

#### 6. sosial budaya

tradisi atau kebiasaan suatu populasi masyarakat tertentu akan mempengaruhi bagaimana mereka berpikirr akan suatu hal. Dalam hal ini pengetahuan seseorang juga dipengaruhi dari segi sosial dan budaya dari tempat mereka berasal.

#### 7. Ekonomi

Kondisi ekonomi individu berperan dalam menyediakan fasilitas untuk aktivitas tertentu, jadi status ekonomi seseorang berdampak pada tingkat pengetahuan yang dimilikinya

### **2.3.4 Pengukuran Tingkat Pengetahuan**

Evaluasi tingkat pengetahuan seseorang dapat dilakukan melalui wawancara, kuesioner, atau tanya jawab yang menggambarkan pemahaman mereka terhadap materi yang ingin diukur dari sekelompok responden. Penilaian tingkat pengetahuan ini dapat disesuaikan dengan kriteria tingkat pengetahuan menurut (Martina P., et al. 2021) sebagai berikut:

1. Tingkat pengetahuan yang baik dicapai ketika responden mampu menjawab pertanyaan dengan benar sebanyak 76-100% dari jumlah pertanyaan yang diajukan.
2. Tingkat pengetahuan yang cukup tercapai apabila responden dapat menjawab pertanyaan dengan benar sebanyak 56-75% dari jumlah pertanyaan yang diajukan.
3. Terdapat kurangnya pengetahuan apabila responden hanya mampu menjawab kurang dari 56% dari jumlah total pertanyaan yang diajukan.

## **2.4 Remaja**

### **2.4.1 Definisi Remaja**

Remaja adalah fase transisi dari masa anak-anak menuju dewasa yang melibatkan perubahan biologis, psikologis, dan sosial. Menurut WHO , kisaran usia remaja berkisar antara 12-21 tahun, sedangkan menurut Kemenkes RI, rentang usia remaja berada antara 10-20 tahun yang belum menikah . BKKBN mengklasifikasikan remaja sebagai individu yang berusia 10-24 tahun yang belum menikah. Masa remaja merupakan periode peralihan yang ditandai oleh perubahan emosi, fisik, peran, minat, dan nilai-nilai yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial mereka. Ini adalah tahap di mana mereka mulai menemukan identitas mereka sendiri dan tertarik pada berbagai hal. Orang tua memiliki peran penting dalam mencegah remaja dari eksposur terhadap hal-hal yang kurang positif. Kematangan seksual yang terjadi selama masa remaja memerlukan adaptasi psikologis yang memungkinkan mereka menerima perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang sedang terjadi.

### **2.4.2 Kategori Remaja**

Menurut WHO tahun 2023, perkembangan remaja terbagi menjadi tiga tahap:

1. Remaja awal (early adolescence), usia 12-15 tahun: Fase ini ditandai dengan perubahan fisik dan perkembangan seksual yang signifikan (pubertas). Remaja cenderung membandingkan diri dengan teman sebaya dan sangat memperhatikan penerimaan dari mereka.

2. Remaja tengah (middle adolescence), usia 16-19 tahun: Pada tahap ini, remaja mulai mencari identitas diri, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, tertarik pada lawan jenis, mulai mengembangkan kemampuan berfikir abstrak, dan mempertimbangkan aktivitas seksual. Ini adalah periode di mana tekanan sosial dan seksual mulai dirasakan secara kuat oleh remaja. Mereka juga mencari penerimaan dan dukungan dari teman sebaya serta orang tua.
3. Remaja akhir (late adolescence), usia 20-24 tahun: Fase ini ditandai dengan minat pada karier, hubungan asmara, eksplorasi identitas yang lebih konkret, dan gambaran mengenai masa depan. Ini merupakan masa di mana remaja mulai memasuki fase kedewasaan, fokus pada orientasi masa depan seperti pendidikan, karier, kehidupan seksual, dan perkembangan individu. Pada fase akhir ini, remaja mulai merasa nyaman dengan diri sendiri dan pengaruh teman sebaya mulai berkurang.

## **2.5 Jenis Kelamin**

Jenis kelamin menurut WHO (2023) merupakan suatu perbedaan bentuk, sifat, dan fungsi biologis antara laki-laki dan perempuan yang menentukan perbedaan peran mereka dalam kehidupan. Jenis kelamin juga disebut sebagai "seks" karena ditentukan sejak lahir berdasar karakteristik anatomis dan fisiologis. Beberapa karakteristik utama jenis kelamin meliputi:

1. Bentuk tubuh

Laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan bentuk tubuh yang signifikan, seperti penis pada laki-laki dan vagina pada Perempuan yang akan berguna untuk diagnosis.

## 2. Sistem reproduksi

Jenis kelamin mempengaruhi sistem reproduksi, yang merupakan kemampuan untuk hubungan seksual dan proses replikasi untuk menghasilkan individu baru.

## 3. Kromosom

Jenis kelamin ditentukan oleh kromosom, yang memiliki gen yang berbeda antara laki-laki dan Perempuan.

## 4. Hormon

Jenis kelamin mempengaruhi produksi hormon yang berbeda, seperti testosteron pada laki-laki dan estrogen pada Perempuan.

Selain itu, jenis kelamin juga mempengaruhi perbedaan dalam perilaku, emosi, dan preferensi individu.

## 2.6 Hasil Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Penulis (tahun)	Judul Penelitian	Bahan	Metode	Hasil
1	Pauljoae, cynthiaeka, onieqeyayumdewiwulandari (2021)	Hubungan jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan <i>comprehensive sexuality education</i> (CSE) pada mahasiswa	Penilaian Kuis online	Purposive sampling	Hasil uji statistik didapatkan adanya hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan <i>comprehensive</i>

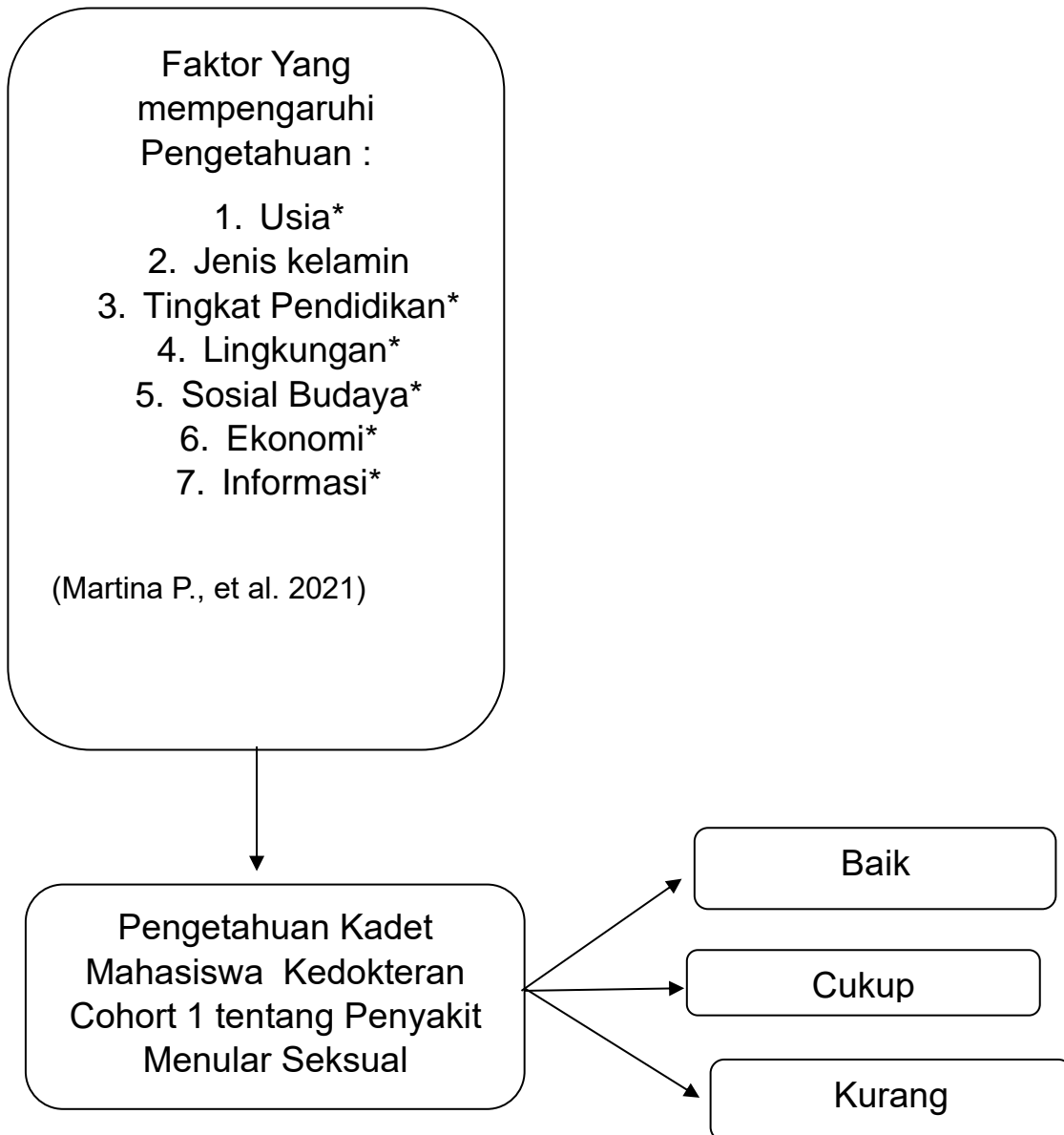
*e sexuality  
education*  
(CSE) dengan  
nilai *sig2 tailed*  
sebesar 0,006

---

				mayoritas siswa dan siwi memiliki tingkat pengetahuan cukup yaitu sebanyak 51 orang (65%) dari jumlah sampel 79 responden
2	Tomi Jeremies, (2022)	Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual di SMKN 1 Gunung Sitoli	Penilaian Kuisione r	Purposiv e sampling

---

## 2.7 Kerangka Teori



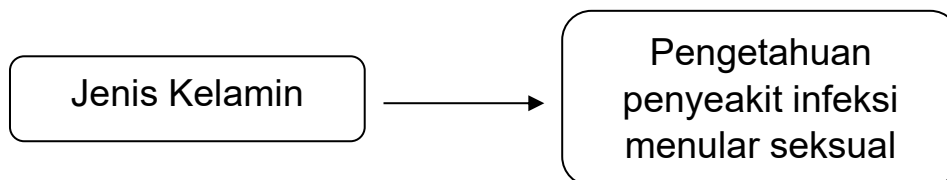
**Bagan 2.1 Kerangka Teori**

\*) Variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini

## 2.8 Kerangka Konsep

Variabel Independen

Variabel Dependen



**Bagan 2.2 Kerangka Konsep**

## 2.9 Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah digambarkan, maka hipotesis pada penelitian ini adalah:

1. Hipotesis Nol ( $H_0$ ): Jenis kelamin tidak ada hubungan signifikan terhadap tingkat pengetahuan kadet mahasiswa kedokteran *cohort* 1 tentang penyakit infeksi menular seksual.
2. Hipotesis Alternatif ( $H_1$ ): Jenis kelamin ada hubungan signifikan terhadap tingkat pengetahuan kadet mahasiswa kedokteran *cohort* 1 tentang penyakit menular seksual.